

**ANALISIS LAGUANAK TADING-TADINGAN  
KARYA TILHANG OBERLIN GULTOM**

**TUGAS AKHIR  
Program Studi S-1 Seni Musik**



**Oleh:**

**Van Eko Sirait  
NIM. 1311959013**

**Semester Genap 2017/2018**

**JURUSAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2018**

# **ANALISIS LAGU ANAK *TADING-TADINGAN* KARYA TILHANG OBERLIN GULTOM**

**Oleh:**

**Van Eko Sirait<sup>1</sup>, Gathut T. Bintarto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Alumni Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta.  
E-mail:vanchosirait@gmail.com

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

## **ABSTRACT**

The Batak cultural tradition which is inherited from the ancestors is still used in everyday life, even though it has undergone various adjustments. One of the cultural heritages that still survives is the customs that are related to the stages of human life such as Birth, Marriage and Death. always included music as part of a traditional ceremony procession. This study reviews the Andung song entitled Children Tading-tadingan that accompanies a custom that expresses a feeling of sadness because it is left by someone who is loved in the family. The focus of this study was reviewed by qualitative research methods that use a Musical Analysis approach, to analyze the structure of songs and expressions that appear in the song Children Tading-tadingan with glasses of Western music. Besides that, a shift in the function of music in everyday life of the Toba Batak community was described.

Based on the glasses of Western music, the song Anak Tading-Tadingan has the essence of Pop genre music and has a structure of musical form with repeated A B C patterns. This simple pattern of music is followed by the Harmonization structure that adopts the popular music chord pattern, that is, using the main chord elements I-IV and V. The use of scales and chords is not directly proportional to the expression of sadness raised in this song, for that song conveying is indicated by the use of the voice control of the singer which shows the singing style while crying. The use of accompaniment and the use of songs aired on Audio Visual uploaded to Youtube social media caused this song to experience a shift in function to an entertaining song and only used as background music during a death ceremony.

Keywords: Musical Analysis, Anak Tading-tadingan, Tilhang Gultom, Andung-Andung

## INTISARI

Tradisi budaya Batak yang merupakan warisan dari para leluhur masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun telah mengalami berbagai penyesuaian. Salah satu warisan budaya yang masih bertahan adalah adat istiadat yang berkaitan dengan tahap kehidupan manusia seperti Kelahiran, Perkawinan dan Kematian. Dalam setiap tahapan tersebut selalu disertakan musik sebagai bagian dari prosesi upacara adat. Penelitian ini meninjau mengenai lagu Andung yang berjudul *Anak Tading-tadingan* yang menyertai sebuah adat yang mengungkapkan perasaan sedih karena ditinggal oleh orang yang dikasihi dalam keluarga. Fokus penelitian ini ditinjau dengan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan Analisis Musikal, untuk menganalisis struktur lagu dan ekspresi yang muncul dalam membawakan lagu *Anak Tading-tadingan* dengan kaca mata musik Barat. Disamping itu diuraikan pergeseran fungsi Musik dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Batak Toba.

Berdasarkan kaca mata musik Barat, lagu Anak Tading-tadingan ini memiliki esensi musik bergenre Pop dan memiliki struktur bentuk musik dengan pola A B C yang diulang. Pola bentuk musik yang sederhana ini diikuti oleh struktur Harmonisasi yang mengadopsi pola Akor musik Populer yaitu menggunakan unsur akor Pokok I-IV dan V. Penggunaan tangga nada dan Akor tidak berbanding lurus dengan ekspresi kesedihan yang dimunculkan dalam lagu ini, untuk itu pembawaan lagu ditunjukkan dengan penggunaan kontrol suara penyanyi yang memperlihatkan gaya menyanyi sambil menangis. Penggunaan iringan dan penggunaan lagu yang ditayangkan secara Audio Visual yang diunggah ke media sosial Youtube menyebabkan lagu ini mengalami pergeseran fungsi menjadi lagu yang bersifat menghibur dan hanya digunakan sebagai Musik latar pada saat terjadi upacara kematian.

Kata Kunci : Analisis Musikal, Anak Tading-tadingan, Tilhang Gultom, Andung-Andung

## PENDAHULUAN

Seorang filsuf asal Rusia, Immanuel Kant mengemukakan bahwa musik adalah bahasa ekspresi manusia yang masih terus dieksplorasi sampai sekarang. Emosi saja tidak cukup menerangkan musik, maka perlu dibutuhkan kaidah-kaidah logis untuk mendasari musik tersebut. Ekspresi dalam seni musik adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa tempo, dinamik dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik dalam pengelompokan frase (frasering) yang diwujudkan oleh seniman musik atau penyanyi atau disampaikan pada pendengarnya.

Ekspresi dalam musik meliputi berbagai hal yaitu: 1) tempo (kecepatan lagu dan perubahan-perubahan kecepatan lagu), 2) dinamik (tingkat volume suara atau keras lunaknya serta perubahan keras lunaknya), 3) warna nada adalah ciri khas bunyi yang terdengar bermacam-macam, yang dihasilkan oleh bahan sumber bunyi yang berbeda-beda dan yang dihasilkan oleh cara memproduksi nada yang bermacam-macam pula. Kolerasi ciri musik dengan ciri khusus emosi dalam ekspresi musikal yang di kemukakan oleh Djohandalam bukunya Respon Emosi Musikal antara lain:

EMOSI	CIRI-CIRI MUSIKAL
Gembira	Tempo cepat, modus mayor, tingkat suara tinggi, konsonan, harmoni sederhana, <i>pitch</i> tinggi, banyak variasi <i>pitch</i> , <i>timbre</i> terang, vibrato sedang-cepat, bentuk teratur. Tempo lambat, modus minor, disonan, interval minor, <i>timbre</i> kabur, melambat, bentuk tidak teratur, vibrato lambat.
Sedih	Tempo lambat, modus minor, disonan, interval minor, <i>timbre</i> kabur, melambat, bentuk tidak teratur, vibrato lambat
Marah	Tempo cepat, modus minor, atonal, disonan, tingkat suara tinggi, interval ke-7 dan ke-4, ritme kompleks, perubahan ritme tiba-tiba, <i>timbre</i> tajam, menyempit, bentuk tidak teratur. Tempo cepat, tempo bervariasi, modus minor, disonan, kontras <i>pitch</i> , ritme tersentak-sentak, <i>timbre</i> lembut, vibrato cepat, bentuk tidak teratur.
Takut	Tempo lambat, modus mayor, konsonan, <i>pitch</i> rendah, <i>timbre</i> lembut, kontras nada panjang dan pendek, aksen pada nada tonal, vibrato cepat-sedang.
Lembut	Tempo lambat, modus mayor, konsonan, <i>pitch</i> rendah, <i>timbre</i> lembut, kontras nada panjang dan pendek, aksen pada nada tonal, vibrato cepat-sedang.

Ciri-ciri khusus diatas tidak mutlak tetapi bisa membantu untuk memahami bagaimana musik menjadi sarana komunikasi antara pencipta musik dan pendengarnya. Komunikasi musikal adalah komunikasi yang khas dan sedikit berbeda dari komunikasi dalam kehidupan sehari-hari karena dalam komunikasi musik, pesan disampaikan melalui penerjemahan terhadap sejumlah elemen musikal (non verbal) secara bertahap. Setiap elemen juga mempunyai fungsi masing-masing dalam mendukung pesan yang ingin disampaikan. Musik yang dimainkan dalam kelompok, disamping

membutuhkan koordinasi, juga masih membutuhkan interpretasi yang tepat untuk menyampaikan musik ke telinga pendengar atau penonton sesuai dengan keinginan pencipta musik nya.

Pada musik-musik tradisi, hal ini ditandai dengan adanya penggunaan musik-musik tertentu pada upacara adat, bahkan di beberapa tradisi budaya tertentu, musik tersebut dipertahankan sesuai dengan ciri khas yang di munculkan sejak awal musik tradisi itu di buat. Dengan memperhatikan aspek teknis musik nya, dapat diketahui karakteristik dan budaya dari masyarakatnya. Indonesia memiliki aneka ragam budaya dengan tradisi yang masih masih dipertahankan hingga sekarang. Keaneka ragaman itu dapat di lihat dari Sabang sampai Merauke, dalam satu suku tertentu masih dapat ditinjau lebih jauh karakteristik pembeda yang cukup signifikan. Salah satu suku yang memiliki karakteristik itu adalah suku Batak Toba, yang merupakan salah satu etnis di Sumatera Utara. Suku ini hidup berdampingan dengan sub etnis Batak lain nya yaitu Karo, Pakpak, Simalungun, Mandailing dan Angkola. Etnis Batak Toba itu sendiri memiliki budaya musik yang diwariskan dari leluhurnya secara turun temurun.

Musik sudah menjadi bagian kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba, baik itu menyangkut kebutuhan ritual maupun hiburan. Salah satu ciri khas musik Batak Toba adalah pada penggunaan jumlah nada pada tangga nada Mayor, yang umumnya di batasi pada Nadado, re, mi, fa, sol. Pada penjelasan sebelumnya bahwa akor maupun modus mayor itu menggambarkan nuansa gembira, Tetapi pada beberapa lagu Batak terdapat nuansa yang berbeda, walaupun tidak untuk semua lagu Batak. Penelitian ini meninjau mengenai lagu Andung yang berjudul *Anak Tading-tadingan* yang menyertai sebuah adat yang mengungkapkan perasaan sedih karena ditinggal oleh orang yang dikasihi dalam keluarga. Fokus penelitian ini ditinjau dengan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan Analisis Musikal, untuk menganalisis struktur lagu dan ekspresi yang muncul dalam membawakan lagu *Anak Tading-tadingan* dengan kaca mata musik Barat. Disamping itu diuraikan pergeseran fungsi Musik dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Batak Toba.

Secara umum Lagu tersebut menggunakan ciri-ciri musikal yang bernuansa gembira, dilihat dari progresi akord yang muncul, namun yang terjadi adalah suasana yang di hasilkan lagu tersebut bernuansa sedih, sehingga keunikan ini kemudian yang akan ditelusuri melalui penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk menganalisa unsur-unsur musikal yang terdapat pada musik Batak Toba khususnya lagu *Anak tading-tadingan*. Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara menggambarkan nuansa atau suasana pada sebuah karya lagu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga untuk menambah pengetahuan bagi para pelaku musik atau masyarakat umum yang generasi muda pada khususnya, terhadap kesenian tradisional itu sendiri. Rumusan Masalah yang dibahas dalam Skripsi Penulis Meliputi 2 Hal yaitu: (1) teknis pembentukan melodi dan akord pada lagu daerah Batak Toba. (2) cara memunculkan kesan sedih pada lagu *Anak tading-tadingan* pada masa kini.



Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan atau memaparkan kemudian mengolah data dengan pendekatan musikologi yang mendekati penelitian sejarah (*historical research*). Metode Penelitian kualitatif yaitu: (1) Objek Penelitian, Objek material dalam penelitian ini adalah Lagu *Anak Tading-tadingan* Karya Tilhang Oberlin Gultom Proses pengumpulan dan pengolahan data meliputi observasi, sedangkan objek formalnya adalah Analisis Musikologi. Model Penelitian, model penelitian yang digunakan adalah model kasus, lagu dan wawancara yang dilakukan sebagai usaha pengumpulan data serta informasi yang jelas dengan pengajuan pertanyaan secara lisan dan dijawab dengan lisan. Pada tahap ini penulis melakukan dialog langsung dengan para ahli di bidang musik Batak Toba.(3) Sumber data, sumber data tertulis melalui buku-buku terbitan, jurnal, webografi dan catatan penting lainnya yang berhubungan dengan permasalahan dengan harapan dapat memperkuat dan membantu secara teoritis masalah yang diambil dalam penelitian.(4) Teknik penelitian, teknik penelitian yang digunakan yaitu menganalisis Lagu, Studi pustaka dan Wawancara.

## PEMBAHASAN

### A. Kajian syair dan bentuk lagu *Anak Tading –tadingan*

#### 1. Syair lagu *Anak Tading-tadingan*

Lagu *Anak tading-tadingan* bercerita tentang anak yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya. Saat ini musik yang menyertai pembawaan lagu ini menggunakan instrumen-instrumen yang merupakan instrumen Barat dalam bentuk combo band, Komposisi instrumen Barat yang digunakan adalah bass gitar, drum set, kibord, sedangkan untuk instrumen tradisi yang digunakan adalah seruling. Instrumen tradisi tersebut digunakan untuk mengisi filler saat jeda antar bait lagu. Gaya bernyanyi yang dibawakan oleh penyanyi yang diperdengarkan melalui youtube ([www.youtube.com/watch?v=m2tw5TevKs](http://www.youtube.com/watch?v=m2tw5TevKs)) adalah musik pop. Pada dasarnya lagu ini bernuansa Mayor, dimana nuansa Mayor pada musik barat akan menghasilkan nuansa gembira, tetapi yang terjadi nuansa yang dihasilkan lagu ini bernuansa kesedihan. Lagu *Anak tading-tadingan* diciptakan oleh Tilhang Oberlin Gultom, dimana untuk tahun pembuatan lagu ini tidak diketahui dengan pasti, tetapi Lagu tersebut diyakini bentuk luapan emosi seseorang terutama bagi Suku batak yang sering dituangkan dalam bentuk andung. Lagu tersebut menggunakan Akor pokok I, IV, dan V yang merupakan akor Mayor, namun lirik lagu ini mengandung lirik kesedihan.

Berikut Lirik lagu *Anak tading-tadingan* :

*Tio pe mual dang tar inum au  
porhot pe hau dang tarjakkit au  
tarsongon sanduduk ni hihil na marsalaon i  
na hansit ma di ahu ale inang  
gira do au tading-tading an da na hinan  
marumur ma au inang satonga taon*

*di tinggal hon damang dainang i  
na hassit jala na bernit tu taon do i  
di paninggalhon mi di au inonng, di au on da anakmon da dangol on  
Reff dang tarsuhat be si dangol on inong  
di paninggalhon mi inong*

Yang artinya : walaupun air begitu jernih, aku tidak dapat meminum nya  
pohon yang pendek juga tidak bisa aku panjat  
seperti buah sanduduk yang rusak  
sakit yang kurasakan ibu ku  
dari dulu aku sudah di tinggal kan  
Waktu itu aku masih sangat muda  
Ayah dan ibu meninggal kan ku  
Sakit yang mendalam telah kiurasakan  
kau telah tinggalkan aku ibu  
Aku anak mu yang malang ini  
reff : Aku tidak bisa menahan sakit yang begitu dalam  
kau tinggal kan aku ibu

Lirik lagu di atas sangat mengandung unsur kesedihan, Lagu tersebut bercerita tentang seorang anak di tinggal mati oleh kedua orang tua nya. Disini penulis akan mencoba mengkaji lagu *Anak tading tading an*, dimana pada dasar nya lagu ini menggunakan Akor Mayor pada pembuatan lagu nya, seperti yang kita ketahui Akor Mayor pada teori barat mengandung nuansa senang, padahal lagu tersebut sarat akan unsur kesedihan, disini terjadi kontradiksi tentang bagaimana menikmati sebuah musik dari teori yang sudah ada sebelum nya. Pada pembahasan sebelumnya tentang kebiasaan ratapan /*Andung-andung* pada suku Batak Toba dimana *Andung-andung* fungsi dan peranannya yaitu sebagai media untuk mengekspresikan kesedihan melalui tangisan atau ratapan akan derita karena kehilangan keluarga yang dekat atau seseorang yang dicintai melauai sebuah Nyanyian.

## 2. Bentuk Lagu Anak Tading-tadingan

Lagu Anak Tading-tadingan adalah sebuah lagu dalam tangga nada G mayor dan menggunakan sukatan 4/4 dalam tempo Adante dan tangga nada yang digunakan pada lagu tersebut menggunakan tangga nada pada musik tradisi batak pada umum nya yaitu (Do, Re, Mi, Fa dan Sol).

Dibawah ini adalah Notasi Lagu *Anak Tading-tadingan* :

### Anak Tading-tadingan

Cipt : Tilhang Oberlin Gultom

$\text{♩} = 65$

o pe mu-al dang tar i-num a - hu bor - hot

pe-ha-u dang tar-jak-kit a - hu tar- so ngo - o on\_ san-du-duk ni hi hil\_na mar-sa

la on i na hac-cit\_ ma di a-hu a-le\_ i- na - ng be-ha do

a - hu\_ ta-ding ta - ding an da na hi-nan na nan mar - u mur\_

ma au i nang sa-to-nga ta-on\_ di-i - i ting - gal hon da-mang nang da-i-nang i na

hac-ci - i-it\_ ja-la na-ber-nit tu-ta-on do - i di - pa - ning-gal hon mi\_ di au i-



30 D G D G G G

nong di a-hu on a-nak-kon mon da dang-ngol on di on dang tar-su hat-be-si-da

D G D G G D

ngo lon i nong di pa ning-gal hon mi di au dang tar-su hat-be-si-da ngo lon i nong di-

G D G G D G D G

au a-nak mon na-da ngol hu

G C G G D

a hol ma nang u-de-an mi hu ga ruk ma i-nang ta-no-man mi ton

C D G

di so-ngon ba-tu ma long long i hu

G D G D G

ri-pu do boi pa-jum pang tu da-mang i ha-pe naung so nang do di si ha long long an i

Notasi 1: Notasi Lagu Anak Tading-tadingan

## B. Lagu *Andung* Ditinjau dari konteks *Lament*.

*Andung* merupakan ekspresi suasana hati individu yang diuntai dalam syair sastra (*hata andung*) diungkapkan secara spontan dan emosional, *Andung* dapat dikatakan ungkapan perasaan pribadi yang mendalam yang dituangkan melalui syair dan nyanyian dan sudah memiliki unsur-unsur musik didalamnya, seperti Harmoni, Ritme dan Melodi. Lagu *Anak Tading-tadingan* sebenarnya adalah sebuah lagu komersial yang sudah dipasarkan dan beberapa penyanyi telah membawakan nya, tetapi karena lagu nya sarat akan lirik penuh ratapan jadi penulis menghubungkan dengan *Andung-andung* yang dimana adalah salah satu ciri khas Batak Toba, jadi Tilhang membuat lagu tersebut seolah-olah menjadi sebuah *Andung-andung* atau dapat dikatakan sebagai ratapan seseorang kepada seseorang yang telah ditinggal mati oleh orang yang dicintainya, selain pada syair yang sarat akan kesedihan, Ciri khas *Andung-andung* pada lagu tersebut juga dapat dilihat pada rangkaian Melodi atau Nada-nada yang sering digunakan oleh seorang yang sedang mangandung, dimana ada ciri khas khusus pada rangkaian

Nada-nada tersebut. Pada awalnya *andung* (Ratapan) muncul sebagai ungkapan batin yang diekspresikan melalui tangisan seorang karena penderitaan atau dukacita. Ratapan merupakan contoh lagu yang dihasilkan secara spontan dibawah tekanan emosi yang mendalam untuk mencurahkan isi hati. Dalam bahasa inggris *andung* disebut *lament*.

Adapun sifat dan tujuan utama seni ratapan ini adalah ; (1) berfungsi sebagai teknik berkabung, untuk meringankan pikiran dan kesedihan, (2) sebagai ekspresi liris memperhatikan orang yang mati; dan (3) sebagai bantuan ritual untuk mendamaikan orang mati dengan kondisi baru mereka dan untuk membujuk mereka untuk tidak kembali ke masa hidup. Tujuan lainnya adalah sebagai penyembuhan luka hati bagi yang mengalami kesedihan maupun bagi yang mempunyai beban penderitaan..

Adapun contoh *lament* yang ada pada jaman kuno (*antiquity*) adalah seperti terlihat dalam notasi dibawah ini :

Notasi 2 : Lament Lezhe district, north albania

Terjemahan lirik diatas dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia adalah: *What has come over you? O my friend?, ej hey..*, artinya apa yang telah terjadi kepadamu teman, *ej,..hey! kata ej,hey* didalam lirik diatas merupakan seruan seperti menyatakan kesedihan yang dalam .

Pada abad-20 di Eropa nyanyian ratapan masih dinyanyikan di bagian semenanjung Libierian dan berkembang paling pesat di pulau Mediterania. Ada tiga jenis ratapan: (1) semacam prosa musik, dengan teks improvisasi tetapi tidak ada upaya pengubahan lirik, (2) sebuah resitatif melodi, dengan pengulangan banyak dari motif variasi tanpa persiapan, dan secara keseluruhan tidak mempunyai bait yang teratur, dan (3) lagu lebih seperti karya Arioso, di mana melodi dan teks dasar yang dikenal dimuka dan elemen tanpa persiapan. Dikatakan nyanyian ratapan di Eropa masih sering dipergunakan tetapi belum diteliti secara komprehensif.

Dibawah ini merupakan contoh lain dari *lament* yang ada pada abad-20:

Notasi 3 : Opening of Pena Grozeva's Bulgaria (Katsarova 1969)

Pada awalnya *lament* digunakan untuk nyanyian kesedihan wanita dewasa pada bangsa Yunani, dan biasanya hanya para wanita yang melakukan *lament* tersebut. *Lament* tidak dilakukan hanya untuk upacara kematian, tetapi tergantung suasana hati wanita yang sedang bersedih, Penggunaan *lament* tidak bisa sembarangan karena akan merusak ke sakralan an dari *lament*. Pada jaman dahulu seorang wanita tidak bisa melakukan *lament* jika anak-anak nya berada di rumah atau jika ada acara pesta di desa, karena dapat merusak suasana yang bahagia dari perayaan tersebut, lalu jika ada suami sedang sakit, melakukan ratapan dipercaya dapat berakibat buruk karena ratapan pada jaman dahulu adalah keluh kesah untuk sebuah kematian.

Sama halnya dengan di negara-negara lain, bagi Suku Batak Toba, *andung* merupakan suatu ungkapan atau senandung jiwa yang merespon karena kejadian diluar nalar pikiran manusia terjadi secara tiba-tiba. Pada saat seseorang "mangandungi" itulah diungkapkan semua kesan maupun kenangan atas orang yang meninggal itu. Karenanya dari *andung-andung* itulah orang banyak akan tahu siapa dan bagaimana orang yang meninggal itu. *Andung-andung* itu sebagai tangisan yang berbicara. Seolah seorang yang mangandungi itu sedang berbicara dengan orang yang sudah meninggal itu. *Andung-andung* itu akan semakin mengharukan karena biasanya diekspresikan berulang. Terutama ketika ia dilantunkan pada waktu subuh, dihari orang itu akan dikuburkan. Namun tidak semua orang terbiasa dan terampil "mangandungi". Sejumlah orang berpendapat, ekspresi kesedihan ini bukan sesuatu yang dipelajari. Ia merupakan bawaan psikologis seseorang yang memiliki kepekaan hati serta didukung dengan sifat ekspresif yang dimilikinya. Pada suku Batak Toba ratapan dapat dilakukan oleh siapapun baik itu laki-laki maupun wanita, Contohnya dalam hal kematian, orang tidak akan pernah tahu kapan seseorang akan meninggal baik itu orang tua, saudara terdekat maupun teman. Tetap disaat waktu yang tidak diinginkan seseorang diantara meninggal begitu saja. Rasa terkejut, kecewa, kehilangan menyatu menjadi satu. Hal inilah yang membuat orang Batak lebih ekspresif ketika *mangandung*(meratap). *andung* dalam adat Batak Toba lebih banyak dalam konteks kematian. Contohnya *mangandungi* ayahnya yang meninggal, Suami, Istri atau anaknya yang meninggal dan lain-lain.

Suatu ratapan bukan hanya ditunjukkan melalui suara lirih dan sedih tetapi juga terlihat melalui air matanya yang mengalir. Dalam setiap contoh ratapan yang peneliti pernah temui di lapangan. Meratap bukan hanya sekedar tangisan berkeluh kesah lalu pasif maksudnya tidak ada reaksi tubuh. Tapi dalam berbagai situasi ada orang yang *mangandung* (meratap) ada yang menghempas-hempaskan tangannya di peti mati atau udara, menarik-narik rambutnya, memukul-mukul pelipis kepalanya, bahkan ada yang sambil berinjak-injak lalu pingsan. Semua merupakan ekspresi emosional dan spontanitas tidak dibuat-buat.

Berikut ini beberapa contoh melodi *andung-andung kematian* yang ada di Suku Batak Toba:



A-mang han-sit na i A-mang si a dop an \_\_\_\_\_ di pa-ning-gal-hon-mon

Notasi 22 : Andung Kematian seorang Istri yang ditinggal Suami.



I- nong\_\_ i-nong pa-ngin tu- bu\_\_ I-nong na-lam-bok ma - li- lung

Notasi 4 : Andung Kematian Seorang Anak yang ditinggal ibu

Contoh andung diatas adalah contoh dari sebagian kecil andung yang ada. Tetapi jika dicermati semua *andung* jika dilihat dari ritmis dan melodinya tidak jauh berbeda. Sangat susah dinotasikan dan dihitung jumlah biramanya. Karna sewaktu-waktu si *pangandung* yaitu orang yang meratap mengambil nafas lalu hanya berkata-kata. Ada beberapa ciri khas yang penulis amati ketika orang Batak *mangandung* selain dari ekspresi wajah atau pergerakan tubuh juga dari kata-kata dalam suatu kalimat. Contohnya: *Amang assit naitiiii tahe mgolukkoooon,...sabor ni nipikkon..!*, terdapat suatu ciri khas dalam penekanan kata dan perpanjangan kata tertentu dan juga diakhir kalimat selalu ada *hey..hey...eih...eih..!* itu semua merupakan seruan-seruan kesedihan yang dalam.

### C. Kolerasi Melodi dan Syair pada Lagu Anak Tading-tadingan.

Istilah melodi merupakan kata yang sering digunakan untuk memahami karya musik. Melodi merupakan istilah musik yang salah satu bentuknya paling nyata dalam rangka memahami musik, syarat pertama untuk karya musik adalah merasakan bentuk keluarnya yang paling nyata, yaitu melodi sebagai suatu kenyataan suara. Pernyataan tersebut memang memang ada benarnya, tetapi pemahaman suatu karya bukan hanya dilihat dari segi melodinya saja tetapi ada aspek lain yang mendukung. Jika dilihat dari tekstur lagu *Anak Tading-tadingan* maka melodi memiliki peranan penting. Melodi merupakan sebuah kesatuan musik yang sifatnya menyenangkan, menarik dan sebagainya. Seringkali ukurannya berhubungan dengan waktu. Pada lagu *Anak Tading-tadingan* melodi yang digunakan berupa pengulangan-pengulangan yang sangat statis. Dalam Lagu Anak tading tadingan melodinya menggunakan tangga nada ciri khas musik batak yaitu Do, Re, Mi, Fa dan Sol.

Dibawah ini adalah ciri khas nada andung pada lagu Anak tading-tadingan, dimana ada nada yang ditahan dan dinyanyikan melakukan Vibra pada nada not penuh dibawah ini. Ciri khas *andung* menurut aswin harefa adalah sering menggunakan nada panjang dan pergerakan nada selalu menuju ke nada yang lebih tinggi, karena untuk memunculkan getaran pada suara.



Notasi 6: Lagu Anak tading-tadingan



Pada penerapan lagu *andung*, nada panjang tidak mempunyai hitungan tertentu, tetapi penggunaannya lebih bebas sesuai dengan teknik atau pernafasan seorang penyanyi *andung*, karena ciri *andung* tersebut adalah luapan orang yang sedang bersedih atau sedang menangis jadi penerapan atau cara menyanyikannya dilakukan secara spontanitas. Pada lagu *andung* seperti notasi diatas, cara menyanyikan atau memainkan *andung* dari nada Mi ke nada Sol pada bar 1 ke 2 dan pada bar 5 ke 6 melakukan teknik glisando dan diakhiri dengan vibra. Tekanan suara dipengaruhi oleh lirik lagu yang mengandung unsur kesedihan pada bar 1 sampai bar 4 yaitu “*tio pe mual dang tar inum au*” (walaupun air begitu jernih aku tidak bisa meminumnya), dan bar 5 sampai bar 8 yaitu “*borhot pe hau dang tarjakkit au*” (walapun pohon kecil, tidak bisa aku panjat), itu adalah luapan emosi kesedihan yang mendalam karena ditinggal mati. Lirik sangat berpengaruh dalam pembuatan notasi lagu tersebut.

#### D. Perubahan Fungsi dan Praktik *Andung*

##### 1. Pergantian *Andung* dengan Lagu *Ende*

Pada tahun 1820-an yaitu dengan masuknya agama Kristen ke tanah Batak. Sedikit demi sedikit mengubah cara pandang orang batak tentang kehidupan. Fungsi *Andung* (ratapan) berubah menjadi *ende*(nyanyian). Saat itu missionaris yang membawa misi injil, selain mengajarkan injil, para missionaris juga mengajarkan lagu-lagu kristiani yaitu lagu-lagu pengharapan akan Tuhan. Hal diatas menjadi awal dari berubahnya fungsi *andung* di tanah Batak.

Setelah itu pada tahun 1920-an muncul opera Batak yang dipimpin Tilhang Oberlin Gultom. Fungsi *andung* yang awalnya sebagai ratapan pribadi berubah menjadi ratapan komunitas yang bersifat menghibur. Opera Batak ini yang pertama kali mengubah *andung* menjadi suatu nyanyian dan diiringi musik tradisi. Setelah masuk Opera Batak nama *andung* berubah menjadi *Andung-andung*. *Andung-andung* karya Tilhang Oberlin Gultom selalu bercerita tentang kisah-kisah sedih yang pernah terjadi di masyarakat Batak pada khususnya dan lirik lagunya selalu disesuaikan dengan setiap tema cerita yang dipertunjukkan. Sekarang *andung-andung* sudah sangat jarang terdengar, tergantikan dengan lagu-lagu modern yang bernuansa pop, jazz, rock dan lain-lain.

Seiring perkembangan media informasi dan teknologi, idiom dan media lagu *andung-andung* berubah. Pencipta lagu sekarang lebih memilih kata-kata yang gampang untuk dimengerti serta dapat diterima semua kalangan. Begitu juga dengan musik yang mengiringi *andung-andung* pada saat sekarang, bukan lagi gonggong secara keseluruhan tetapi sudah digabung dengan alat-alat musik barat seperti keyboard, gitar, drum dan lain-lain. Dan tak jarang alat-alat musik Barat tersebut, menggantikan fungsi musik alat tradisi tersebut. Begitu juga dengan tanggapan Gereja yang masuk ke suku Batak, yang menganggap penghormatan terhadap roh-roh nenek moyang melalui *andung*, adalah sesuatu yang berlawanan dengan ajaran teologis dari Gereja protestan tersebut. Respon dari Gereja adalah untuk mengganti *andung* menjadi *ende* (lagu Gereja). Lagu-lagu tersebut diambil dari buku nyanyian Gereja yang berasal dari lagu Gereja



Eropa yang dibawa oleh penginjil pada masa penginjilan di Tapanuli. Buku *ende* ini adalah nyanyian sah dari Gereja Kristen Batak Protestan (HKBP). Syair lagu-lagu kematian ini kebanyakan terarah bukan pada kepahitan atau kesedihan yang muncul pada ratapan, melainkan terfokus pada kesenangan dan pengharapan di masa depan.

## 2. Komersialisasi Andung melalui Media Sosial.

*Andung* pada jaman sekarang semakin berkembang dan *andung-andung* sekarang sudah banyak dituangkan dalam bentuk karya, yang diekspresikan dengan lagu-lagu sedih. Seiring perkembangan media informasi dan teknologi, idiom dan media *andung-andung* mengalami perubahan, dapat dilihat pada penggunaan lirik dan media yang digunakan pada saat ini. Pencipta lagu andung memilih kata-kata yang dimengerti serta dapat diterima semua kalangan. karya *andung* pada sekarang juga tidak lagi menggunakan alat tradisi keseluruhan untuk mengiringi musik andung tersebut, tetapi digantikan dengan alat-alat musik konvensional barat, seperti keyboard, gitar, drum, dan lain-lain, dan alat tradisi yang digunakan biasanya sebatas sulim untuk pengantar atau sebagai pengisi pada saat jeda sebuah lagu *andung*. Penyebaran lagu *andung-andung* juga dilakukan melalui media sosial salah satunya yaitu Youtube, karena penyebarannya lebih gampang dan sedang diminati oleh banyak orang pada saat ini.

Lagu anak tading-tadingan ini juga sudah mengalami perubahan dari lagu *andung* pada jaman dahulu, karena media atau alat musik yang digunakan untuk mengiringi lagu Anak tadingan-tadingan yaitu kebanyakan menggunakan alat musik konvensional barat, seperti keyboard, Bass gitar, dan alat musik tradisi yang digunakan adalah sulim, Dan penyebaran lagu anak tading-tadingan juga melalui media sosial youtube.

Penyebaran dan pelestarian tradisi *andung* tersebut setidaknya dibantu oleh adanya media sosial youtube, tanpa disadari pola penggunaan musik tersebut akhirnya ikut berubah mengikuti cara menggunakan dan menikmati musik *andung*. Hasil wawancara dengan Marsius Sitohang mengatakan bahwa musik *andung* pada saat sekarang tidak lagi dibawakan sesuai dengan versi awal lagu *andung* dalam upacara ritual kematian pada saat ini. Jika pada masa lalu lagu *andung* lebih banyak menggunakan syair yang bersifat puitis, saat ini lebih banyak menggunakan kata-kata yang menunjukkan peristiwa kehidupan sehari-hari secara langsung. Disamping itu media musik yang digunakan sudah ditambah dengan instrumen musik dari Barat sehingga ekspresi kesedihan itu lebih ditunjukkan dengan raut wajah sedih dan cara menyanyi yang diselingi isak tangis.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Lagu anak tading-tadingan adalah salah satu contoh perubahan cara menggunakan dan menikmati lagu *andung*, dimana *andung* pada saat sekarang tidak lagi semata-mata hanya untuk upacara ritual kematian tetapi dapat dilakukan dengan cara membuat sebuah karya lagu.

. Lagu Anak Tading-tadingan merupakan ekspresi suasana hati individu yang diuntai dalam syair sastra (*hata andung*) diungkapkan secara spontan dan emosional, *Andung* dapat dikatakan ungkapan perasaan pribadi yang mendalam yang dituangkan melalui syair dan nyanyian dan sudah memiliki unsur-unsur musik didalamnya, seperti Harmoni, Ritme dan Melodi, walau pada saat ini penggunaan *andung* pada Lagu *Anak Tading-tadingan* sudah sangat mengalami perubahan, akan tetapi esensi dari *andung* tersebut masih dapat ditemukan lewat lirik yang sangat sedih dan cara menyanyikan yang dibalut dengan isak tangis.

Penggunaan tangga nada dan progresi akor mayor tidak serta merta berkolerasi dengan ekspresi kesedihan pada kasus musik *andung* ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Dennis J. Sporre (1992:101) yang mengatakan bahwa pemilihan tangga nada dan akor dalam sebuah karya musik tidak secara langsung berkolerasi dengan pengungkapan emosi seperti yang dijelaskan pada bagian awal dari penelitian ini. Pesan yang ingin disampaikan adalah adanya suatu terobosan baru terhadap kesenian Tradisional khusus nya Batak Toba agar tetap terjaga eksistensinya dengan cara lebih banyak memperkenalkan atau memainkan buat para pemusik, terutama karya tilhang Gultom yang menurut penulis sangat banyak memberi ilmu dalam seni khusus nya musik. Buat Para Generasi Indonesia keseluruhan , Bahwa budaya Indonesia milik kita bersama, siapa saja, suku apapun bertanggung jawab atas keutuhan tradisi yang ada di Indonesia agar kita menjadi banyak yang besar yang tidak lupa akan Budayanya.

## Daftar Pustaka

A. L. Lloyd, Lament, The New Grove Dictionary of Music and Musician volume 10, (Norwich Macmillan Publisher Limited, 1980)

Harahap, Irwansyah, Hutajulu, Rhitaony 2005. Gondang Batak Toba buku 1, lembaga pendidikan seni pertunjukan indonesia 2005.

Hargreaves J. David & Adrian C North, “*The social Psychology of Music*” (Oxford : University Press 2003)

Katsanevaki, Athen. “*Modern Lament in Nortwestern, Their Importance the Social and Music life and Making of Oral Tradition*”.(University of Macedonia, Tessalonici. Greece: 2017)

Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik*. (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi 2004)

Salim Djohan, Respons Emosi Musikal. Penerbit Bandung : Lubuk Agung 2010.

Stain, Leon, Struktur An style : The study and Analisis Od Musical Form, Expand Edition Edition (New jersey, USA : Summy-Bichard Music 1979)

Sukatmi Susantina, Nada – Nada Radikal: Perbincangan Para Filsuf Tentanf musik .Penerbit Yogyakarta : Panta Rhei Books 2004 Vergouven, j.c , Masyarakat .....dan Hukum Batak Toba. Penerbit Yogyakarta : PT. Lukis Pelangi Aksara. ....2004.

### A. Narasumber

1. Nama : Martogi Sitohang  
Alamat : Perumahan Kalibata. Jakarta  
Pekerjaan : Pekerja Seni
2. Nama : Aswin Harefa  
Alamat : Pulo Gadung. Jakarta  
Pekerjaan : Pekerja Seni

### B. Sumber Lain

1. Mark kenyton “Gondang Batak warisan yang kurang dihargai” dalam Tanobatak.wordpress.com 11 Oktober 2017 Jam 01.30 Wib
2. Straus dan Corbin(1997: 11-13) “Metode penelitian kualitatif” dalam <http://taufikramafikramatullah.wordpress.com>
3. dominique122.blogspot.co.id/2015/04/budaya-musikal-batak-toba.html 10 Maret 2018 Jam 23.00 Wib
4. [http://www.medanbisnisdaily.com/news/online/read/2018/01/19/21668/andung\\_andung\\_seni\\_ratapan\\_tradisi\\_masyarakat\\_batak\\_toba](http://www.medanbisnisdaily.com/news/online/read/2018/01/19/21668/andung_andung_seni_ratapan_tradisi_masyarakat_batak_toba).
5. <http://mmfsongs.blogspot.com/2012/12/tempo-dinamika-ekspresi-harmoni-bentuk.html>